

Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Iwan Fals

Moh. Zalhairi

STKIP Al Amin Dompus

Email coresponden author*: zalhairiali@gmail.com

Abstrak

Iwan Fals merupakan salah satu legenda musik Indonesia. Lagunya tidak lekang oleh waktu bahkan masih akrab di telinga generasi sekarang. Tidak seperti musik yang banyak populer saat ini, lagu Iwan Fals tidak sekedar menghibur, melainkan mengandung kritik yang sangat kuat terhadap rezim pemerintah. Kekuatan itulah yang menjadikan lagu Iwan Fals masih sangat relevan didengar hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Gaya Bahasa Iwan Fals dalam beberapa lagi yang pernah dia ciptakan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Objek penelitian ialah lirik lagu Iwan Fals. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis gaya bahasa dalam lirik lagu Iwan Fals. Pertama, berdasarkan langsung dan tidaknya makna diketahui melalui kehadiran bentuk anastrof dan personifikasi. Kedua ialah berdasarkan struktur kalimat ditemukan dua jenis, yakni repetisi dan antiklimaks.

Keywords: Gaya Bahasa, Lirik Lagu, Iwan Fals

PENDAHULUAN

Lagu ialah bagian dari seni musik yang terdiri atas berbagai susunan nada yang berurutan. Lebih dari itu, lagu atau lirik lagu merupakan ekspresi seorang pengarang tentang suatu hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan dalam pengalaman hidupnya. Dengan kemampuan merangkai bahasa sebagai instrument ekspresi, seorang pengarang mampu menarik pendengar untuk ikut merasakan apa yang dialami oleh seorang pengarang.

Dalam kaitannya dengan hal itu, Virgiano Listanto atau lebih akrab disapa Iwan Fals merupakan musisi kenamaan Indonesia yang berhasil menghibur jutaan penduduk negeri dengan berbagai lagu yang dia ciptakan dan nyanyikan. Liri-lirik lagu Iwan Fals memiliki karakteristik yang khas, yakni bahasa yang lugas dan kritik yang tajam dalam menyikapi dan melukiskan berbagai persoalan kehidupan yang terjadi. Mulai dari masalah politik, sosial kemasyarakatan, kebangsaan, hingga sendi-sendi kehidupan manusia lainnya. Oleh karena itu, lagu ciptaan Iwan Fals tidak hanya menarik untuk dinikmati melainkan juga untuk dikaji.

Sejalan dengan paragraph di atas, penulis bermaksud untuk menelaah beberapa lirik lagu yang pernah ditulis dan dinyanyikan oleh Iwan Fals. Sebagai seorang musisi kenamaan, banyak album telah dirilis sehingga dalam tulisan ini, objek kajian akan dibatasi hanya pada dua lagu saja. Diantaranya ialah lagu berjudul Bangunlah Putra Putri Pertiwi dan lagu berjudul 1910. Sebagaimana lagu Iwan Fals pada umumnya, lagu-lagu tersebut merepresentasikan luapan batin dan pemikiran pengarang atas peristiwa yang dialami. Dua lagu itu diperoleh melalui album yang berbeda. Lagu Bangunlah Putra Putri Pertiwi diambil dari album Sarjana Muda, sedang lagu 1910 diperoleh dari album 1910. Selanjutnya, lagu-

lagu itu akan ditelaah menggunakan pendekatan stilistika, dengan metode kualitatif dalam rangka menemukan gaya bahasa yang digunakan Iwan Fals dalam lirik lagu yang dimaksud.

Stilistika menurut pendapat Pradopo (1993:264) ialah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa. Jika kita cermati istilah stilistika, ia berasal dari bahasa Inggris, yakni *style* yang berarti gaya. Sejalan dengan itu, Ratna (2009:167) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya dan gaya bahasa. Namun dalam aplikasinya, stilistika banyak berhubungan dengan gaya bahasa, khususnya bahasa sastra. Sehingga banyak orang salah memahami bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa dalam sastra. Padahal itu hanya kecenderungan para peneliti yang menerapkan stilistika pada telaah bahasa sastra.

Menurut Satoto (2012:150), gaya bahasa atau *style of language* merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok dan tidaknya pemaknaan kata, frasa, dan klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Maka, masalah Gaya Bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, termasuk pilihak kata secara individual. Lebih jauh, nada yang tersirat di balik sebuah wacana secara keseluruhan juga merupakan bidang kajian Gaya Bahasa itu sendiri. Jadi, jangkauan Gaya Bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang memperlihatkan corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika kalasik (Keraf dalam Satoto, 2012: 150-151).

Sejalan dengan hal itu, Keraf (2010) dan Satoto (2012) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi beberapa jenis. Diantaranya ialah gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang terdiri dari gaya bahasa resmi, tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Berikutnya, klasifikasi gaya bahasa berdasarkan nada, yang meliputi gaya mulia dan bertenaga dan gaya menengah. Selain itu terdapat pula gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang mencakup gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Terakhir menurut klasifikasi Keraf ialah gaya bahasa bedasarkan langsung tidaknya makna (2010:129). Dalam kaitanya dengan langsung dan tidaknya makna, dipersoalkan apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bahasa yang demikian biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagi Iwan Fals berjudul *Bangunlah Putra Putri Indonesia* dan *1990*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Data yang bersumber dari dua lirik lagu Iwan Fals disimak dan dicatan menggunakan alat seperti buku dan laptop. Pada proses analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif dan analisis isi. Metode deskriptif yaitu sebuah metode analisis karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta- fakta yang terdapat di dalam data yang diperoleh (Aldila dkk, 2013: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya melalui media bahasa sehingga mewujudkan bahasa yang indah dan harmonis, yang

meliputi beberapa aspek. Pertama ialah aspek pengarang, kedua ialah aspek ekspresi, dan ketiga ialah aspek gaya bahasa. Dengan demikian, memahami gaya bahasa sesungguhnya memahami seorang pengarang. Sebab melalui telaah gaya bahasa, kita dapat mengenal sikap, pengetahuan, pengalaman, dan gagasan seorang pengarang.

Berdasarkan telaah atas dua lagu Iwan Fals yang menjadi objek dalam kajian ini diidentifikasi beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, sebagaimana akan diuraikan secara berturut-turut mulai dari lagu Bangunlah Putra Putri Pertiwi, kemudian lagu 1910 berikut ini.

Gaya Bahasa Dalam Lagu Bangunlah Putra Putri Pertiwi

Sinar matamu tajam namun ragu
Kokoh sayapmu semua tahu
Tegap tubuhmu takkan tergoyah
Kuat jarimu kalau mencengkram
Bermacam suku yang berbeda
Besatu dalam kibarmu

Angin genit mengelus merah
putihku Yang berkibar sedikit
malu-malu Merah membara
tertanam wibawa
Putih sucimu penuh karisma
Pulau pulau yang berpencah
Bersatu dalam kibarmu

Terbanglah garudaku
Singkirkan kutu-kutu di sayapmu
Berkibarlah benderaku singkirkan
benalu di tiangmu

Hei jangan ragu dan jangan malu
Tunjukkan pada dunia
Bahwa sesungguhnya kita mampu

Mentari pagi sudah membumbung
tinggi Bangunlah putra putrid ibu
pertiwi Mari mandi dan gosok gigi
Setelah itu kita berjanji

Tadi pagi esok hari atau lusa nanti
Garuda bukan burung perkutur
Sang saka bukan sandang pembalut
Dan cobalah kau dengarkan
Pancasila itu Bukanlah rumus kode
buntut
Yang hanya berisi harapan
Yang hanya berisi hayalan
(Lirik Bangunlah Putra Putri
Pertiwi)

Data 1: Sinar matamu tajam namun ragu
Kokoh sayapmu semua tahu
Tegap tubuhmu takkan tergoyah
Kuat jarimu kalau mencengkram

Dari penggalan bait lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa *anastrof*. *Anastrof* disebut juga *inversi*, yakni semacam gaya retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat. *Anastrof* atau *inversi* dalam data di atas terdapat pada tiga baris terakhir, yaitu pembalikan susunan satuan lingual ‘kokoh sayapmu’ pada baris kedua, ‘tegap tubuhmu’ pada baris ketiga, dan ‘kuat jarimu’ pada baris terakhir. Masing-masing satuan lingual yang berbentuk frasa nomina tersebut, terdiri dari *head* yang diisi nomina dan *modifier* yang diisi ajektiva. Dalam bahasa Indonesia, susunan frasa itu seharusnya ialah nomina baru kemudian diikuti ajektiva. Akan tetapi, dalam penggalan bait di atas, untuk memberikan tekanan dan maksud tertentu, pengarang membalik susunannya menjadi ajektiva diikuti nomina.

Data 2: Bermacam suku yang berbeda

Bersatu dalam kibarmu

Angin genit mengelus merah putihku
Yang berkibar sedikit malu-malu
Merah membara tertanam wibawa
Putih sucimu penuh karisma

Pulau pulau yang berpencar
Bersatu dalam kibarmu

Dalam penggalan bait di atas terdapat majas personifikasi, yaitu menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan yang dapat berpikir, bertindak, dan berbuat sebagaimana manusia. Satuan lingual yang diidentifikasi merupakan majas personifikasi ialah ‘angin genit mengelus’. ‘Genit’ dan ‘Mengelus’ merupakan sifat dan tindakan yang dilakukan oleh manusia. Namun dalam penggalan bait di atas, pengarang melukiskan bahwa angin memiliki sifat genit atau centil serta terpaan angin disamakan dengan mengelus sebagaimana dilakukan oleh manusia.

Selain itu, dalam penggalan bait tersebut juga terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan oleh satuan lingual ‘merah putih’ yang mengacu pada bendera. Merah Putih atau Bendera Merah Putih dilekatkan sifat-sifat manusia, seperti ditunjukkan oleh satuan lingual ‘malu-malu’, ‘tertanam wibawa’, dan ‘penuh karisma’. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bahwa Bendera Merah Putih memiliki kedalaman makna dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai simbol persatuan bangsa Indonesia yang majemuk.

Data 3: Terbanglah garudaku

Singkirkan kutu-kutu di sayapmu
Berkibirlah benderaku singkirkan benalu di tiangmu
Hei jangan ragu dan jangan malu
Tunjukkan pada dunia
Bahwa sesungguhnya kita mampu

Penggalan bait di atas menunjukkan kehadiran gaya bahasa repetisi. Repetisi ialah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dengan maksud tertentu. Satuan lingual yang menunjukkan adanya repetisi ialah ‘singkirkan’ yang ditemukan dua kali. Terdapat juga satuan lingual ‘disayapmu’ dan ‘ditiangmu’ yang menunjukkan awalan dan akhiran yang sama. Selain itu, dalam data di atas terdapat pula repetisi satuan lingual ‘jangan’ sebanyak dua kali secara berturut-turut.

Gaya bahasa lain yang digunakan pengarang yang terdapat dalam penggalan bait di atas ialah kemunculan majas personifikasi, yakni satuan lingual ‘bendera’ yang

dilekatkan tindakan dan sifat layaknya manusia. Hal itu tercermin dari satuan lingual ‘singkirkan’ pada baris ke dua, ‘ragu dan malu’ pada baris ke empat, dan ‘tunjukkan’ pada baris yang ke lima.

Data 4: Mentari pagi sudah membumbung tinggi
Bangunlah putra putrid ibu pertiwi
Mari mandi dan gosok gigi
Setelah itu kita berjanji

Data di atas menunjukkan kehadiran gaya bahasa personifikasi, yakni melalui satuan lingual ‘mentari pagi sudah membumbung tinggi’. Di samping itu juga terdapat gaya bahasa anti klimaks, yaitu mulai dari satuan lingual ‘Bangunlah putra putrid ibu pertiwi’ hingga akhir.

Data 5: Tadi pagi esok hari atau lusa nanti

Garuda bukan burung perkutut
Sang saka bukan sandang pembalut
Dan cobalah kau dengarkan Pancasila itu
Bukanlah rumus kode buntut
Yang hanya berisi harapan
Yang hanya berisi hayalan

Pada data di atas terdapat repetisis atau pengulangan satuan lingual tertentu yang ditunjukkan oleh kata ‘bukan’ yang dijumpai dua kali serta satuan lingual ‘Yang hanya berisi’ yang diulang sebanyak dua kali secara berturut-turut pada awal dua klausa terakhir.

Data 6: Apa kabar kereta yang terkapar di senin pagi
Di gerbongmu ratusan orang yang mati
Hancurkan mimpi bahwa kisah
Air mata
Air mata
Belum usai peluit belum habis putaran roda
Aku dengar jerit Bintaro
Satu lagi catatan sejarah
Air mata
Air mata

Data nomor 6 di atas merupakan penggalan bait awal dan kedua lirik lagu Iwan Fals yang berjudul 1910. Di dalamnya terdapat gaya bahasa personifikasi pada bait pertama. Hal itu terlihat dari satuan lingual ‘apa kabat kereta yang terkapar di Senin pagi’. Kata ‘terkapar’ digunakan untuk manusia dan bukan benda mati. Akan tetapi, pengarang menggunakannya untuk menggambarkan kereta yang tergeletak begitu saja pasca terjadi kecelakaan, begitu pula dengan satuan lingual ‘jerit’ dalam ‘Aku dengar jerit Bintaro’ pada baris kedua bait ke dua. Selain itu juga terdapat gaya bahasa repetisi, seperti tercermin melalui satuan lingual ‘air mata air mata’ yang diulang dua kali masing-masing pada akhir bait pertama dan kedua.

Data 7: Lalu terangkat semua beban dipundak
Semudah itukah luka luka terobati
Nusantara tangismu terdengar lagi
Nusantara derita bila berhenti
Bilakah
Bilakah

Dalam penggalan bait di atas terdapat gaya bahasa repetisi yaitu pengulangan bunyi yang dapat dilihat pada satuan lingual ‘nusantara’ yang diulang sebanyak dua kali. Lalu terdapat juga repetisi pada satuan lingual yang lain, yakni kata ‘baiklah’ juga sebanyak dua kali pada akhir bait. Di dalam penggalan bait di atas juga terdapat majas personifikas yang ditunjukkan oleh satuan lingual ‘Nusantara tangismu’. Di sana pengarang menggambarkan nusantara yang terdiri dari gugusan pulau-pulau seolah-olah memiliki perasaan yang diekspresikan dalam bentuk tangisan duka cita dan kekecewaan atas sikap elit pemerintah yang terkesan lepas tangan dan tidak peduli terhadap korban kecelakaan kreta Bintaro yang terjadi pada tanggal 19 Oktober (1910) tahun 1987.

Data 8: Sembilan belas Oktober tanah Jakarta berwarna merah
(merah darah)
Meninggalkan Tanya yang tak terjawab
Bangkai kereta lemparkan amarah

Air mata
Air mata

Dalam penggalan bait di atas terdapat gaya bahasa repetisi, yaitu pengulangan satuan lingual ‘air mata’ sebanyak dua kali pada akhir bait. Disamping itu juga terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada satuan lingual ‘bangkai kereta lemparkan amarah’. Kata ‘lemparkan’ mengandung makna aktivitas. Fungsi sintaksis subjek pada kalimat tersebut diisi oleh satuan lingual kreta. Dengan demikian, pengarang mempersonifikasikan kreta seolah-olah seperti manusia yang memparkan sesuatu. Namun, jika mencermati argument kedua dari kalimat tersebut yang diisi oleh satuan lingual ‘amarah’, maka ‘melemparkan’ tidak bermakna aktivitas sebagaimana seseorang melempar batu. Akan tetapi ia menggambarkan luapan perasaan. Jadi, kereta lebih tepatnya dipersonifikasikan oleh pengarang layaknya manusia yang memiliki perasaan berupa amarah.

Data 9: Nusantara saksi kelabu
Nusantara terdengar lagi tangismu
Nusantara kau simpan kisah kereta
Nusantara kabarkan marah sang duka
Saudaraku pergilah dengan tenang
Sebab duka sudah tak lagi panjang
Saudaraku pergilah dengan tenang

Data di atas menunjukkan dengan jelas gaya bahasa repetisi. Hal itu ditunjukkan melalui satuan lingual ‘nusantara’ yang diulang sebanyak empat kali dan satuan lingual ‘saudaraku’ yang diulang sebanyak dua kali pada baris ke lima dan terakhir. Adapun majas personifikasi dalam penggalan bait di atas sama dengan yang telah diulas pada data nomor tujuh.

Data 10: Pergilah dengan tenang saudaraku
Saudaraku pergilah dengan tenang

Dalam data di atas terdapat gaya bahasa repetisi, khususnya repetisi anadiplosis, yaitu pengulangan satuan lingual terakhir pada baris pertama menjadi satuan lingual pertama pada baris kedua pada bait yang sama.

Data 11: Saudaraku pergilah dengan tenang
Sebab duka sudah tak lagi panjang
Saudaraku
Saudaraku

Pada penggalan bait terakhir dari lagu berjudul 1910 tersebut, terdapat repetisi, yakni ditunjukkan oleh satuan lingual ‘saudaraku’ sebanyak tiga kali pada awal baris pertama dan dua kali pada dua baris di akhir bait.

KESIMPULAN

Dari pembahasa sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam dua lirik lagu yang ditulis oleh Iwan Fals diidentifikasi beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Diantarnya ialah gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna serta gaya bahasa bahasa berdasarkan struktur kalimat. Berdasarkan langsung dan tidaknya makna diketahui melalui kehadiran bentuk anastrof dan personifikasi, sedang berdasarkan struktur kalimat ditemukan dua jenis, yakni repetisi dan antiklimaks. Selanjutnya, gaya bahasa personifikasi dan repetisi merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan di dalam dua lagu tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, Niki, dkk. 2013. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W.", <http://journal.untan.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 2 Desember 2024.
- Imron, Ali. 2009 . *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Pradopo, R. D. 2003. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kerap, G. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murtono. 2010. *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surakarta : UNS Press
- Karsono. 2011. *Ragam Gaya Bahasa*. Tersedia di <http://karsonojawul.blog.uns.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 1 Desember 2024.